

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan kebutuhan vital bagi tumbuh kembang bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif tidak hanya memberikan manfaat gizi yang optimal, tetapi juga mendukung sistem kekebalan tubuh bayi dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Namun, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih berada di bawah target nasional dan global (Ickes dkk, 2021). Berdasarkan laporan WHO, hanya 30% ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Salah satu penyebab rendahnya angka ini adalah kurangnya pengetahuan dan sikap positif ibu terhadap pentingnya ASI eksklusif, terutama pada ibu yang bekerja (WHO, 2023).

Secara global, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi masih menjadi tantangan yang signifikan. Data dari WHO pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 44% bayi di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini mencerminkan kurang dari separuh populasi bayi global, menandakan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik menyusui secara eksklusif di seluruh dunia (WHO, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang positif. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1,93% dari tahun 2022 yang sebelumnya sebesar 72,04%, sehingga mencerminkan adanya keberhasilan program edukasi dan kampanye kesehatan di tingkat nasional. Meski demikian, upaya intensif tetap

diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan angka tersebut, terutama di daerah-daerah tertentu dengan cakupan yang lebih rendah (BPS, 2024).

Kondisi di Provinsi Bali, berdasarkan data BPS tahun 2023, menunjukkan bahwa 69,01% bayi di bawah enam bulan mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini mengalami sedikit peningkatan dari 66,52% pada tahun 2022, namun masih berada di bawah rata-rata nasional. Situasi ini menggambarkan adanya kesenjangan dalam praktik pemberian ASI eksklusif di tingkat Provinsi, sehingga intervensi yang lebih terarah diperlukan untuk meningkatkan pencapaian di wilayah ini (BPS, 2024).

Mengenai pemberian ASI perah, tantangan yang dihadapi ibu yang bekerja juga mencakup proses pemerahan dan menyimpan ASI dengan benar. Dalam wawancara yang dilakukan, banyak ibu yang merasa kesulitan dalam pemerahan ASI, baik karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik yang tepat maupun karena kendala waktu yang terbatas. Selain itu, aspek penyimpanan ASI juga menjadi masalah karena beberapa ibu tidak mengetahui cara menyimpan ASI dengan aman dan higienis, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas ASI yang disimpan (Vandenplas dan Basrowi, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang ibu hamil yang bekerja, di salah satu posyandu didapatkan hasil ibu hamil yang lebih memilih susu formula dibandingkan ASI karena alasan pekerjaan, serta minimnya kesadaran akan pentingnya proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) akibat tingginya angka persalinan secara SC (sectio caesarea). Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan adanya permasalahan terkait pemberian ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif masih menjadi kendala utama, terutama dalam pemerahan susu. Studi menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan,

lingkungan kerja yang tidak mendukung, serta kurangnya informasi yang memadai merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja (Gebrekidan dkk, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan serta edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat ASI dapat meningkatkan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif, bahkan di kalangan ibu yang bekerja (Syahri dkk, 2024). Pelatihan mengenai teknik memerah yang baik, cara menyimpan ASI di tempat yang tepat, serta pengetahuan tentang masa simpan ASI dapat menjadi kunci untuk mendukung ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif (Hajifah dkk, 2022).

Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti sosialisasi langsung, penyuluhan, dan pelatihan. Namun, metode edukasi tradisional sering kali kurang efektif dalam menjangkau ibu yang bekerja karena keterbatasan waktu dan fleksibilitas mereka (Wijaya, 2022). Keterbatasan ini menghambat akses ibu bekerja terhadap informasi yang diperlukan untuk memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan ibu yang bekerja, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran informasi dan penyediaan fasilitas laktasi yang memadai di tempat kerja (Ickes dkk, 2021).

Tantangan ini mencakup keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas mendukung di tempat kerja, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam memerah serta menyimpan ASI dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil yang

bekerja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video.

Media edukasi modern seperti video memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Video dapat diakses kapan saja, memberikan fleksibilitas bagi ibu yang memiliki jadwal padat, seperti ibu bekerja. Selain itu, video menyajikan informasi secara visual dan menarik, yang dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat penonton (Arsyad, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang isu kesehatan tertentu (Amelia dan Sitoayu, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu bekerja terkait ASI eksklusif masih sangat terbatas (Nafista dkk, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks ini untuk menjawab kebutuhan kelompok ibu bekerja.

Beberapa penelitian telah mengevaluasi efektivitas media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu terkait ASI eksklusif. Studi di Puskesmas Bulu Lor tahun 2021 menunjukkan bahwa video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif (Safitri dkk, 2021). Namun, penelitian ini tidak secara khusus menargetkan ibu hamil yang bekerja, sehingga efektivitas metode tersebut pada kelompok ini belum dapat disimpulkan. Penelitian lain membandingkan efektivitas media video dan *e-booklet* terhadap ibu hamil trimester III dan menemukan bahwa video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Tambulana dan Rohmah, 2024). Sayangnya, studi ini juga tidak secara khusus memfokuskan pada ibu bekerja, yang memiliki kebutuhan dan tantangan berbeda.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang MP-ASI (Wahyuni dkk, 2019), tetapi fokus utamanya bukan pada ASI eksklusif. Selain itu, penelitian tentang tutorial video untuk keterampilan menyusui lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis tanpa mengevaluasi sikap dan pengetahuan (Supliyani dan Djamilus, 2021). Studi lain mengenai video animasi juga menunjukkan efektivitasnya pada ibu hamil trimester III, tetapi tidak membedakan antara ibu yang bekerja dan yang tidak (Mutiarra dkk, 2022).

Kesenjangan utama dari berbagai penelitian tersebut adalah kurangnya perhatian khusus pada ibu hamil yang bekerja, yang memiliki keterbatasan waktu dan fleksibilitas (Pitriawati dan Purwanti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media video dalam konteks ibu bekerja belum terukur secara mendalam. Khususnya, ibu hamil yang bekerja seringkali menghadapi tantangan dalam hal memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat agar dapat dilakukan dengan aman dan efektif (Gebrekidan dkk, 2020). Oleh karena itu, penelitian yang lebih terarah diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas media video dalam mendukung edukasi ASI eksklusif bagi ibu hamil yang bekerja, dengan fokus pada teknik memerah yang benar, penyimpanan ASI yang higienis, dan cara memberikan ASI perah secara tepat (Hajifah dkk, 2022).

Berbagai pendekatan edukasi tradisional seperti sosialisasi langsung dan penyuluhan telah dilakukan, tetapi metode ini sering kali kurang efektif dalam menjangkau ibu bekerja. Media edukasi modern seperti video memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini. Video dapat diakses kapan saja, memberikan

fleksibilitas bagi ibu yang sibuk, dan menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Namun, masih minim penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu bekerja terkait pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang terarah diperlukan untuk menjawab kebutuhan ini dan mendukung peningkatan angka pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah yaitu: "Apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil yang bekerja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video di wilayah kerja UPT Puskesmas Susut II?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil yang bekerja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video di Wilayah kerja UPT Puskesmas Susut II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu hamil yang bekerja sebelum diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video di wilayah kerja UPT Puskesmas Susut II.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu hamil yang bekerja setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video di wilayah kerja UPT Puskesmas Susut II.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil yang bekerja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif melalui media video di wilayah kerja UPT Puskesmas Susut II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada ibu hamil, khususnya yang bekerja, mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Edukasi melalui media video dapat menjadi alat praktis untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat.

- b. Bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh puskesmas, kader posyandu, atau instansi kesehatan lainnya dalam mengembangkan program edukasi berbasis media video untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah mereka.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi keilmuan

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait pendekatan edukasi modern untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metode edukasi yang lebih efektif bagi ibu hamil yang bekerja.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi efektivitas media video dalam berbagai aspek pendidikan kesehatan, termasuk di kelompok masyarakat yang lebih luas atau di daerah dengan tantangan yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.